

**TRADISI METUUN DI DESA PAKRAMAN  
CEKENG, KECAMATAN SUSUT, KABUPATEN BANGLI :  
PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU**

Oleh :

I Nengah Pande Bawa Yasa  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

**ABSTRAK**

*Yajna* pada hakekatnya merupakan sebuah persembahan yang wajib bagi umat Hindu. Pada dasarnya di tunjukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, para leluhur dan para Rsi. *Yajna* berdasarkan ikatan perbuatan atau *Karma* yang sering disebut hutang ini akan selalu ada pada setiap kelahiran disebut dengan *Tri Rna*. *Tri Rna* berarti tiga hutang yang harus dibayar. Umat hindu membayar hutang ini disebabkan karena adanya pengorbanan, pengabdian serta kecintaan yang dilimpahkan oleh-Nya. *Tradisi Metuun* adalah upacara *Atma Wedana* yang tujuannya untuk menyucikan roh atau *atma* yang masih kotor. Sehingga *Atma* bisa dilinggihkan di *Pelinggih Bhatara Hyang Guru*. Berdasarkan hal itu dengan segala keunikan masyarakat dan tradisi adat istiadat budayanya juga akan berpengaruh terhadap tata cara *Upacara* agama yang dilaksanakan. Selain itu upacara merupakan bagian dari tiga kerangka dasar Agama Hindu. Adapun judul karya ilmiah ini, adalah : *Tradisi Metuun* di Desa Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli (ferspektif Pendidikan Agama Hindu). Masalah yang dibahas, adalah: (1) Bentuk *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. (2) Fungsi *Tradisi Metuun* di Desa Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. (3) Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Penelitian mengkaji *Tradisi Metuun*, dengan nilai relegi yang terkandung di dalamnya. Secara khusus mempunyai tujuan : untuk mengetahui bentuk, fungsi dan nilai pendidikan yang terkandung dalam *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Permasalahan disamping dikaji dengan memakai beberapa teori yaitu, teori religi, teori fungsional struktual, dan teori nilai. Selain itu dalam memperoleh data dipakai beberapa metode, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Serta dijabarkan dengan teknik deskriptif, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang menyeluruh. Data yang diperoleh adalah bentuk atau tingkatan *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli adalah tingkat *nista*, *madya*, dan *utama*. Bentuk *nista*, *madya*, *utama* tersebut dapat dilaksanakan pada jenis *ngaben swasta banbang* (Sejenis *Sarwa Pretaka*). Fungsi dari pelaksanaan *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, adalah menyucikan *atma* dari ikatan *Panca Maha Bhuta* (*Stula Sarira*). Dan dimana dalam *Tradisi Metuun* ini tujuan seorang anak untuk mengantarkan orang tua sampai akhir ayatnya dan melakukan upacara *Pengabenan* dan sampai melinggihkan di *Pelinggih Bhatara Hyang Guru*. Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung dalam *Tradisi Metuun* adalah sebagai berikut. Nilai pendidikan Agama, yaitu : melaksanakan *Upacara Ngaben* merupakan sebuah kewajiban atau perbuatan yang utama untuk menyucika leluhur agar dapat menyatu dengan Tuhan dan termasuk *Karma Kanda*. Pendidikan seni, yaitu Nilai

pendidikan seni yang terdapat dalam konsep *Tradisi Metuun* meliputi seni suara, seni tari, dan seni karya. Nilai Pendidikan Sosial Kemasyarakatan, dalam *Tradisi Metuun* adalah dengan konsep moral dan gotong royong. Terbukti juga dengan adanya *Medelohan, Membayar patus, ngeepin (nulungin), Metempung* dan lain sebagainya.

**Kata kunci : Tradisi Metuun, Perspektif Pendidikan Agama Hindu.**

## 1. PENDAHULUAN

Sistem kepercayaan masyarakat di Bali pada khususnya masih kental dengan nilai religius, dimana ajara-ajaran Agama masih sangat dipegang teguh terutama dalam kaitannya dengan sebuah proses upacara. Bertitik tolak dari ajara-ajaran agama tersebut diatas, maka umat hindu di Bali tidak akan bisa terlepas dari ajaran ke-Tuhanannya. Orang baru akan dapat memahami ajaran Agama Hindu dengan baik dan benar apa bila ia mempelajarinya secara utuh dengan kaca mata atau sudut pandang Agama Hindu itu sendiri.

Sudharta (2001 : 48) menyatakan “bahwa menurut ajaran Agama Hindu manusia dilahirkan ke dunia terikat dengan adanya hutang (*Rna*) yang disebut *Tri Rna*. Perama adalah *Dewa Rna* yang artinya hutang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (para Dewa). Kedua adalah hutang kepada para leluhur yang di sebut *Ptra Rna*. Sedangkan yang terakhir adalah hutang kepada guru *rupaka, guru pengajian, guru wisesa* yang disebut *Rsi Rna*”. Soeka (1987 : ) “menyatakan bahawa tiga hutang yang dimiliki oleh umat Hindu wajib hukumnya untuk dibayar dengan melaksanakan *Panca Yadnya* yang terdiri dari *Dewa yajna, Pitra Yajna, Rsi Yajna, Manusia Yajna* dan *Bhuta Yajna* melalui pelaksanaan konsep *Catur Marga*”.

Upacara *Ngaben* merupakan sebuah proses terakhir dan rangkaian upacara kematian di Bali. Masyarakat selalu melaksanakan upacara *Ngaben* terhadap orang tua atau roh leluhur yang telah meninggal. Hal ini merupakan kewajiban disetiap umat Hindu yang ada di Bali sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua atau para leluhur. Mengingat jasa serta kebaikan orang tua yang telah dilimpahkan kepada anak-anaknya, sudah sewajarnya dibayar melalui *Yajna*. *Yajna* yang dimaksud dalam hal ini adalah *Pitra Yajna*. Walaupun *Yajna* yang dilaksanakan dalam tingkat *Nista, Madya*, maupun *Utama*. Jika hal ini sudah dilaksanakan berarti mudah melaksanakan korban suci sebagai balas budi atas kebaikan dan jasa yang telah diterima. Perlu diketahui tata cara upacara maupun melaksanakan *Yajna* setelah manusia meninggal.

Upacara *Pitra Yajna* yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, selain merupakan bentuk pelaksanaan dari ajaran agama, juga merupakan warisan tradisi umat Hindu di Bali dari para leluhurnya. Setiap daerah yang ada di Bali selalu melaksanakan upacara ini. Namun hanya saja setiap daerah yang ada di Bali melaksanakannya dengan cara berbeda. Walaupun hal tersebut merupakan sebuah tradisi yang harus tetap dilaksanakan, namun proses dari pelaksanaan yang memiliki perbedaan. Perbedaan proses ini bukan berarti mengubah tujuan dan hakekatnya. Tujuan dan hakekatnya tetap sama yaitu bentuk pembayaran hutang kepada leluhur (*Pita Rna*) serta mengembalikannya kepada unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* atas kembali keasalnya.

Kaitannya dengan upacara *Ngaben* di Masyarakat *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli memiliki ciri tersendiri dalam pelaksanaan *Ngaben* yang sampai saat ini masih dipertahankan. Kekhasan tersebut terlihat dari sistem keagamaan seperti: upacara dan kepercayaan masyarakat Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Kekhasan yang paling menonjol di Desa *Pakraman* Cekeng, yang jarang terdapat di desa-desa lain adalah dalam pelaksanaan upacara *perorasan* yang disebut dengan *Tradisi Metuun*. Hal ini yang menarik minat peneliti mengkaji lebih dalam, tentang *Tradisi Metuun* yang ada di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli.

Namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti maka penelitian difokuskan pada *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Pelaksanaan upacara *Tradisi Metuun* di Desa ini berdasarkan atas *Sastra, Desa, Dresta*, setempat atau dengan tradisinya yang kental. Upacara *Ngaben* merupakan rangkaian prosesi upacara dan upacara untuk mengembalikan *sang pitara* ke dalam unsur-unsur penyebabnya yang utama yang disebut dengan *Panca Maha Bhuta*. Dengan mengembalikan *sang pitara* ke alamnya dimana yang berasal dari air kembali pada air (*apah*), yang berasal dari angin akan kembali pada angin (*bayu*), yang dari api akan kembali pada unsur api (*teja*), dan yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah (*pertiwi*), dan yang berasal dari akasa kembali ke akasa (*ether*).

*Pengerorasan* bagi umat hindu di Bali memiliki arti dan cara pelaksanaan tersendiri dan merupakan urutan dari upacara *Ngaben*. Namun pelaksanaan *Perorasan* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli berbeda dengan pelaksanaan *Perorasan* dengan Daerah lain khususnya dalam pelaksanaan dan pemimpin (*pemuput*) upacara. Hal yang menarik dari pelaksanaan upacara *perorasan* di Desa *Pakraman* Cekeng Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli bahwa Upacara *Perorasan* yang disebut dengan *Tradisi Metuun* ,dimana *Tradisi Metuun* ini tidak melakukan *mendak Dewa Hyang* di pura-pura dan juga tidak melakukan *nunas* daun beringin. *Tradisi Metuun* ini juga tidak dilakukan oleh semua masyarakat tapi melainkan cuma masyarakat yang mempunyai ekonomi keatas saja yang mampu melakukan *Tradisi Metuun* ini. Di Bali lainnya setiap *Perorasan* pasti *mendak Dewa Hyang* terlebih dahulu, tapi di Desa Cekeng, Kecamatan Susut Kabupaten Bangli ini tidak melakukan *mendak*, tetapi *Atma* yang sudah disucikan dan diupacarai langsung ditanam di *Pelinggih Bhtara Hyang Guru* dan dimana biasanya *pemuput* dalam suatu upacara *Perorasan* dipuput oleh *Ida Pedanda* tapi melainkan , di Desa Cekeng ini *Pemangku* yang sangat berperan penting.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka dapat dikemukakan beberapa rumusan (1) Bagaimana bentuk *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli? (2) Apa fungsi *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli? (3) Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman* Cekeng Kecamatan Susut Kabupaten Bangli?.

Suatu penelitian yang berbentuk ilmiah sudah tentu dilandasi dengan tujuan yang ingin dicapai, sebab berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh jelas tidaknya tujuan itu sendiri. Adapun tujuan penelitian ini ada dua, yaitu tujuan

umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan kajian oleh pembaca maupun peneliti yang lain untuk menambah wawasan mengenai *Traisi Metuun* bagi umat Hindu di Desa *Pakraman Cekeng* yang ada di kawasan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli yang sangat jarang ditemukan di daerah-daerah lain dan masih mempertahankan warisan dari leluhurnya walaupun pada zaman modern masih tetap dipertahankan sampai saat ini. Tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Bentuk *Traisi Metuun* di Desa *Pakraman Cekeng* Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, (2) Untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman Cekeng* Kecamatan Susut Kabupaten Bangli, (3) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Tradisi Metuun* di Desa *Pakraman Cekeng* Kecamatan Susut Kabupaten Bangli.

Manfaat penelitian merupakan nilai guna dari suatu penelitian. Dengan demikian diharapkan melalui penelitian ini hasilnya dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah (1) Bagi mahasiswa, sebagai bahan perbandingan anatara teori yang diterima dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan, (2) Bagi masyarakat, nantinya dapat dipakai sebagai acuan guna melaksanakan pelestarian lokal, khususnya *Ngaben* di Bali, (3) Bagi lembaga, sebagai bahan pembenaran perpustakaan, sehingga dapat dipakai sebagai bahan perbandingan dan kajian selanjutnya bagi yang memerlukan. Penilaian lebih lanjut terhadap Desa *Pakraman cekeng* terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Manfaat praktis penelitian ini adalah (1) Penelitian ini akan berguna sebagai pemahaman ajaran agama dan pelestarian budaya Bali. (2) Untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik *Tradisi Metuun* dalam kehidupan masyarakat di Desa *Pakraman Cekeng*, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. (3) Tertkait dengan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam pelaksanaan *Tradisi Metuun* adalah mensinkronkan pendidikan *formal*, *in formal* dan *non formal*, seperti nilai pendidikan seni, nilai pendidikan social ataupun nilai pendidikan religious, dapat diketahui. (4) Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat desa *Pakraman Cekeng*, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli khususnya . Pada umumnya, mengigit *Tradisi Metuun* di Desa *Pakaman Cekeng*, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli berbeda dengan tradisi *Perorasan* di Bali pada umunya.

## 2. METODE PENELITIAN

Teori bukan saja diperlukan dalam menyimpulkan generalisasi-generalisasi yang dapat diambil berdasarkan fakta-fakta hasil pengamatan, tetapi juga dalam memberi kerangka orientasi untuk mengklasifikasi dan menganalisis fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural, teori religi, dan teori nilai. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa *Pakraman Cekeng*, hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini menentukan informan berdasarkan pertimbangan subyektif peneliti persyaratan yang dibuat sebagai kriteria dipenuhi sebagai sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan tehnik observasi, tehnik wawancara, tehnik

dokumentasi, dan tehnik kepustakaan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif – kualitatif dengan langkah-langkah: (1) Penggumpulan data, (2) reduksi data (3) penarikan kesimpulan.

### 3. PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil tempat di Desa *Pakraman* Cekng di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. Terkait dengan gambaran umum obyek penelitian tersebut, dalam bab ini diuraikan beberapa hal, tentang (1) Sejarah Desa *Pakraman* Cekeng, (2) letak geografis Desa *Pakraman* Cekeng, (3) kependudukan Desa *Pakraman* Cekeng, (4) mata pencaharian penduduk di Desa *Pakraman* Cekeng, (5) pendidikan di Desa *Pakraman* Cekeng, (6) sistem kepercayaan di Desa *Pakraman* Cekeng, (7) bidang pemerintahan Di Desa *Pakraman* Cekeng.

Desa *Pakraman* Cekeng merupakan desa yang sangat terpencil yang termasuk Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Secara Historis Desa *Pakraman* Cekeng merupakan desa Bali Aga yang adatnya belum terkena globalisasi modern atau masih tradisional. Dimana awalnya Desa *pakraman* Cekeng terdiri dari 10 orang yang kemudian lama- kelamaan menjadi 300 orang yang sekarang sudah menjadi desa yang lumayan besar walaupun adatnya belum maju atau modern. Bila diselusuri secara jauh, Desa *Pakraman* Cekeng berdiri dari 500 tahun yang merupakan penduduk asli Desa *Pakraman* Cekeng. Dimana atap rumah warga Desa *Pakraman* Cekeng masih terbuat dari bambu. Dahulu para leluhur di Desa Cekeng, membangun sebuah pura yang disebut Pura Desa yang kemudian yang berkembang menjadi 3 pura yaitu : Pura Desa, Pura Dalem, dan Pura Prajapati yang disungsung oleh warga sampai sekarang

### 4. SIMPULAN

- (1). Bentuk dari *Tradisi Metuun* adalah dalam pelaksanaan bila ditinjau sangat beda dari *Tradisi Metuun* dilaksanakan di Bale Banjar, dengan menggunakan sarana *Praraga* atau *Pengawak* yang terbuat dari *sangku tanah* yang dihiasi dengan busana sesuai dengan *Atma* yang diupacarai.
2. Fungsi dari *Tradisi Metuun* , adalah menyucikan *atma* dari ikatan *Panca Maha Bhuta (stula sarira)*. pada upacara, *stula sarira* itu dengan mengupacarai *praraga* yang disimbulkan sebagi orang yang sudah mati, dan kemudian ditanam dalam *Pelinggih Bhatara Hyang Guru*. Fungsi lainnya adalah (1) sebagai jalan pembayaran utang kepada leluhur (2) sebagai jalan untuk melaksanakan *suputra* secara tulus ikhlas; (3) Untuk proses mempercepat kembalinya unsure *Panca Maha Bhuta* kepada sumbernya; (4) Sebagai jalan untuk peleburan dosa –dosa leluhurnya atas karma baik dari keturunannya; dan (5) Untuk memberiakn kesempatan kepada masyarakat lingkungannya untuk *berkarma* yang baik, sehingga tercipta kedinamisan social masyarakat sesuai dengan petunjuk ajaran *Tri Hita Karana*.
3. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Tradisi Metuun* adalah sebagai berikut Nilai pendidikan Agama, yaitu melaksanakan *Upacara Metuun* merupakan sebuah kewajiban atau perbuatan yang utama untuk menyucikan leluhur agar dapat menyatu dengan Tuhan dan termasuk *Karma kanda*. Pendidikan seni, yaitu Nilai Pendidikan seni yang terdapat dalam konsep

*Tradisi Metuun* meliputi seni suara, seni lukis, seni *kriya*, dan seni tari. Nilai Pendidikan Sosial kemasyarakatan, yaitu dalam *Tradisi Metuun* adalah nilai pendidikan sosial kemasyarakatan sangat terlihat dengan jelas. Terbukti dengan jelas. Terbukti dengan adanya *medelokan*, *membayar patus*, *ngeepin (nulungin)*, *metempung* dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Ida Bagus. 1999. *Panca Yadnya*. Denpasar : Mayasari
- Ali Mohamad, Asori Mohamad 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan peserta Didi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Alhaj. 1983. *Teori-Teori Sosial Moderen*. Jakarta : Rineka Cipta
- Artadji., I Ketut. 2003 *Hukum Adat Bali, Denpasar* : PT Pustaka Bali Post.
- Bunguin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Burat, I Ketut. 2006. *Upacara Ngaben Beya Tanem di Desa Pekraman Penglipuran di tinjau Dari Aspek Pendidikan (Skripsi)*. Denpasar : IHD
- Cudamani. 1999. *Arti Simbol Dalam Upacara Ngaben*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Dherana, Tjokorde Raka. 1982. *Garis-Garis Besar Pedoman Penulisan Awig-Awig Desa Pekraman*. Denpasar : PT. Mabhakti.
- Emile, Durkhiem. 2005. *Sejarah Agama (The Elementary Forms of the Religios Life)*. Jogyakarta : IRCISOD
- Hartami. 1981. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Malang : IKIP Malang
- Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben Mengapa Mayat Dibakar*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Mardiwasisto. 1990. *Kamus Bahasa Kawi Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Meneka, I Made. 1985. *Sarasamuscaya*. Singaraja : Toko Buku Indra.
- Ngurah, Made, dkk, 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramitha
- Redana, I Made. 2006. *Metodologi Resert Dengan Conto-contoh penelitian*. Denpasar IHDN.
- Sugita Iwayan 2009 *Upacara Ngaben Keklatkatan Desa Pakraman Alisbintan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli*.
- Oka Saraswati. A.A. 2010. *Kulkul Alat Komunikasi Tradisional*. Denpasar: Global Camarya tirta, Blospot.
- Purwita, I B. G. Putu, 2001, *Upacara memukur*. Denpasar
- Purwita, I BG. Putu. 1988. *Panca Moral dan Etika dalam Desa Pakraman di Bali*. Majalah Widyas
- Kaler, I Gusti Ketut. 1993. *Ngaben Mengapa mayat Dibakar*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Kontjaningrat. 2004. *Kebudayaan mentalisme dan pembagunan*. Jakarta : PT Diam Rakyat.
- Koentjaningrat 1992. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Gramedia
- Kusumohamidjaja, Budiono, 1999. *Kebhineka Masyarakat Indonesia Suatu Problematika Filsafat kebudayaan* Jakarta : Gramedia

- Rupa. I Wayan, 2003, *Jurnal Penelitian Sejarah dan nilai Tradisional kementerian kebudayaan dan pariwisata pada instansi Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional*. Denpasar
- Sudarsana, I. K. (2014). Pengembangan Model Pelatihan Upakara Berbasis Nilai Pendidikan Agama Hindu Untuk Meningkatkan Perilaku Kewirausahaan: Studi pada Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Peguyangan Kota Denpasar.
- Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran Tokoh Pendidikan Dalam Buku Lifelong Learning: Policies, Practices, And Programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, (2016), 44-53.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Volume 1 Nomor 1 Pebruari 2015), 1-14.
- Sudarsana, I. K. (2016). Development Model Of Pasraman Kilat Learning To Improve The Spiritual Values Of Hindu Youth. *JIP*, 4(2).
- Sudarsana, I. K. (2016). Model Pembelajaran Pasraman Kilat: Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Remaja Hindu.
- Soeka, BA. Gede. 1987. *Tri Rnam* Surabaya, Cv Kayu Mas
- Sudhanta, *Tjok rai*, 2001, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Sukarya Paramitha
- Suartini. I Made. 2014. *Fungsi Jenis dan Bentuk Gambaran di Bali*. Denpasar : IHDN
- Sudarsana, I. B. 2009. *Upacara Pitra Yadnya*. Yayasan Dharma Acarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif DAN R &D*. Bandung : ALFABETA
- Sura, Gede. 1992. *Sistem Pendidikan menurut Agama Hindu*. Denpasar : Bali Post.
- Surayani, Ida Ayu Putu. 2002, *Pitra Yadnya*. Surabaya : Paramita
- Sutjaja, I Gusti Made. 2004. *Kamus sinonim Bahasa Bali*. Denpasar : Falkutas sastra UNUD
- Tim Penyusun. 1998, *Buku pelajaran Agama Hindu Tingkat SMU kelas 1*. Jakarta Hanuman Bali
- Tim Penyusunan. 1987/1988. *UUD 1945 Dengan Penjelasannya*. Surabaya : Usaha Nasional
- Tim Penyusun. 1986. *Peraturan Daerah Propensi Tingkat 1 Bali nomor 06 Tahun 1986*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Daerah tingkat 1 Bali
- Tim Penyusun 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tim Penyusun 2000. *Keputusan Semeninar terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu*. Denpasar, Parisada Hindu Dharma Indonesia
- Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadnya Bhuta Yadnya Rsi Yadnya*
- Tim Penyusun. 2002. *Panca Yadnya Bhuta Yadnya Rsi Yadnya Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya*. Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Titib, I Made, 1996 *Veda, Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita

- Triguna, Ida Bagus Yuda. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma
- Triguna, Ida Bagus Yuda, 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar : Widya Dharma
- Warna, I Wayan. 1986. *Ramayana*. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi daerah tingkat 1 Bali
- Wiana, Iketut. 1998. *Upacara Terhadap Leluhur*. Surabaya. Paramita
- Wiana, Iketut. 2001. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Wibawa, Aripta I Made. 2002. *Kewajiban Seorang Anak*, Surabaya : Paramita
- Wikrama, Inyoman Singgin. 1999, *Ngaben Sederhana*. Surabaya : Paramita.
- Wisnubroto, Sukardi. 1999. *Pranata Mangsa dan Wariga*. Yogyakarta : Mitra Gama Widya
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi Indonesia*. Malang : Pengarang